

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada *Lempu' Na Getteng*: Upaya Pembentukan dan Implementasi Karakter Jujur Pada Keluarga Masyarakat Bugis di Kelurahan Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Muhammad Arif

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

Islamic Educational Values, Lempu' na Getteng, Honest Character, Family Education, Bugis Society

Keywords: Nilai Pendidikan Islam, *Lempu' na Getteng*, Karakter Jujur, Pendidikan Keluarga, Masyarakat Bugis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Bugis, yaitu *Lempu' na Getteng*, serta upaya pembentukan dan implementasinya dalam membentuk karakter jujur pada keluarga masyarakat Bugis di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan keluarga masyarakat Bugis di lingkungan Binangaliu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Lempu' na Getteng* mengandung tiga nilai utama pendidikan Islam, yaitu nilai tauhid/akidah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan (syariah); (2) Upaya pembentukan karakter jujur dilakukan melalui pembiasaan budaya, pendidikan dalam keluarga, serta pelestarian sastra lisan Bugis berupa *pappaseng* dan *warekkada* yang mencakup tiga dimensi kejujuran, yaitu *lempu' lao ri dewata sewwae* (jujur karena pengawasan Allah), *lempu' ri padanna rupa tauwwe* (jujur terhadap sesama), dan *lempu' ri aleta* (jujur terhadap diri sendiri); (3) Implementasi nilai *Lempu' na Getteng* dalam pendidikan keluarga dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi

emosional yang memperkuat ikatan spiritual dan moral antara orang tua dan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Lempu' na Getteng* merupakan representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bingkai kearifan lokal yang relevan dan kontekstual dalam membentuk generasi Bugis yang berkarakter jujur, bermoral, dan berintegritas.

ABSTRACT

This study examines the Islamic educational values contained in the Bugis life philosophy known as Lempu' na Getteng, as well as the efforts to form and implement honest character within Bugis families in Manding Sub-district, Polewali District, Polewali Mandar Regency. This research employs a qualitative methodology with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, religious figures, community leaders, youth leaders, and Bugis families in the Binangaliu neighborhood. The results indicate that: (1) Lempu' na Getteng embodies three core Islamic educational values, namely the values of tauhid/akidah (monotheism/faith), akhlak (morality), and kemasyarakatan (social-communal relations); (2) The effort to build honest character is carried out through cultural habituation, family education, and the preservation of Bugis oral literature including pappaseng and warekkada, which encompasses three dimensions of honesty — lempu' lao ri dewata sewwae (honesty rooted in awareness of Allah's supervision), lempu' ri padanna rupa tauwwe (honesty toward fellow human beings), and lempu' ri aleta (honesty toward oneself); (3) The implementation of Lempu' na Getteng values in family education is carried out through modeling, habituation, and emotional communication that strengthen spiritual and moral bonds between parents and children. This study concludes that Lempu' na Getteng is a representation of Islamic educational values within a local wisdom framework that is relevant and contextual in shaping a generation of Bugis with honest, moral, and high-integrity character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental yang bertujuan membangkitkan kesadaran individu dan mengoptimalkan seluruh potensi kehidupan manusia. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga meresap dalam

kehidupan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2002), pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berlandaskan pada nilai-nilai yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Tingkat mutu pendidikan mencerminkan tingkat mutu kebudayaan suatu bangsa, dan sebaliknya, kualitas kebudayaan suatu masyarakat mencerminkan kualitas pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sebuah pendekatan yang sangat relevan, karena mampu menggabungkan nilai-nilai tradisi setempat ke dalam proses pembelajaran sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya (Rita, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak dan moral merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentuk manusia paripurna atau *insan kamil* dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu karakter utama yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam adalah kejujuran atau *as-shidq*. Kejujuran tidak hanya menjadi indikator kualitas keimanan seseorang, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berintegritas (Hafidh, 2016). Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud: "Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga" (Shahih Muslim, H. 2607).

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam, termasuk nilai kejujuran. Dalam masyarakat Bugis, dikenal konsep *Lempu' na Getteng* yang secara etimologi berarti jujur, lurus, dan konsisten dalam berprinsip. Aksara Lontara berbahasa Bugis mengandung berbagai petuah dan ajaran moral yang menekankan pentingnya *lempu' na getteng*, yaitu kejujuran yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh godaan atau tekanan (Rahim, 2014). Prinsip ini merupakan bagian integral dari falsafah hidup masyarakat Bugis yang disebut falsafah *Akkatennengeng*, yang di dalamnya juga terdapat prinsip-prinsip seperti *siri' na pesse'*, *ada tongeng*, *sipakatau sipakalebbi*, dan *mappesona ri Dewata Seuwwae* (Ahmad Abu Rizki, 2023).

Masyarakat suku Bugis, yang tersebar luas di berbagai wilayah Nusantara, dikenal sebagai suku dengan tradisi yang kuat dan memiliki kedalaman dalam filosofi hidup. Konsep *Lempu' na Getteng* berakar pada keyakinan bahwa kehidupan yang jujur, adil, dan bermartabat adalah jalan yang harus dijalani oleh setiap individu untuk mencapai kehormatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini memandang kejujuran sebagai nilai yang paling utama, karena kejujuran dianggap sebagai cahaya yang membimbing seseorang menuju jalan yang benar (Khaeruddin, 2020). Seiring berjalannya waktu, konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat (Wawancara Bahri, Oktober 2024).

Secara khusus, di Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, kearifan lokal *Lempu' na Getteng* masih hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bugis di wilayah ini masih melestarikan tradisi, budaya, dan filosofi hidup yang bersumber dari petuah leluhur atau *to riolo*, yang tertulis dalam aksara Lontara. Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal ini, meliputi nilai ketuhanan, religius, etika/moral, individual, sosial, dan kemasyarakatan, diyakini sebagai pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga (Muhammad Bahar Akkase Teng, 2019). Pemahaman ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter dan moral generasi penerus.

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam merupakan madrasah pertama bagi anak. Ki Hajar Dewantara (2004) menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga, sebelum diperkuat oleh sekolah dan masyarakat. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama (*primary educator*) yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Dalam keluarga Bugis, nilai *Lempu' na Getteng* menjadi landasan pendidikan karakter, karena didasari oleh budaya dan agama yang hidup dalam keseharian masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (2000) bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan agama, moral, dan pembentukan kepribadian, yang ditanamkan melalui pembiasaan, teladan, dan komunikasi intensif antara orang tua dan anak.

Namun, di tengah perubahan zaman dan dinamika sosial yang berkembang pesat, banyak nilai-nilai tradisional yang terancam keberadaannya, khususnya dalam praktiknya di dalam keluarga. Perkembangan teknologi informasi dan pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam mengimplementasikan prinsip hidup yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal seperti *Lempu' na Getteng*. Gejala yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda banyak melakukan penyimpangan adat istiadat yang cenderung mengganggu keutuhan dan ketentraman masyarakat, karena adanya nilai budaya yang tidak lagi diterapkan secara konsisten. Realitas ini menimbulkan kekhawatiran yang serius terkait keberlangsungan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin deras (Wawancara Sudirman, Mei 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek terkait, di antaranya: Uliyanah (2023) yang mengkaji nilai pendidikan moral dalam sastra lisan Pappaseng pada masyarakat suku Bugis Kota Pasangkayu; Muhammad Bahar Akkase Teng (2019) yang meneliti falsafah hidup orang Bugis melalui Pappaseng Kajaolalidong di Kabupaten Bone; Sayidiman (2024) yang menganalisis konsep Getteng dalam Paseng Pangaderreng sebagai basis pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar; Baso (2024) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Lempu na Getteng di UIN Alauddin Makassar; serta Arhanuddin Salim dkk. (2018) yang membahas pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam pada *Lempu' na Getteng* dan implementasinya dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam *Lempu' na Getteng*; (2) menganalisis upaya pembentukan karakter jujur melalui *Lempu' na Getteng* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Manding; dan (3) menganalisis implementasi *Lempu' na Getteng* dalam membentuk karakter jujur melalui pendidikan keluarga masyarakat Bugis di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal dan memperkaya kajian pendidikan Islam dalam konteks tradisional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Lempu' na Getteng* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar?. *Kedua*, Bagaimana upaya pembentukan karakter jujur melalui *Lempu' na Getteng* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar?. *Ketiga*, Bagaimana implementasi nilai *Lempu' na Getteng* dalam membentuk karakter jujur pada keluarga masyarakat Bugis di Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Menurut Taylor dalam Lexy J. Moleong (2002), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku. Jenis studi kasus dipilih karena pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin (2013). Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan fokus pada keluarga masyarakat Bugis.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengamati penerapan nilai-nilai *Lempu' na Getteng* dalam kehidupan sehari-hari; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang meliputi Lurah Manding, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, orang tua/kepala keluarga Bugis, ibu rumah tangga, dan anak/pemuda Bugis; serta (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi data utama. Penelusuran internet juga dimanfaatkan untuk memperkaya referensi teoritis.

Analisis data mengikuti model Robert K. Yin (2013) yang mencakup tiga tahap: penjodohan pola (*pattern matching*), yaitu membandingkan pola ideal (teori nilai-nilai pendidikan Islam) dengan pola riil (implementasi *Lempu' na Getteng* di lapangan); pembuatan eksplanasi (*explanation building*), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai tersebut; serta analisis deret waktu (*time-series analysis*), yaitu menyajikan data secara runtut dari konsep hingga implikasinya. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2015). Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri dari H. Abdullah Mustafa (tokoh adat), Sudirman S.IP (Lurah Manding), Abdul Muin Matahari S.Pd (tokoh masyarakat), Kaharuddin S.Ag (tokoh agama), Andi Ilham (tokoh pemuda), Sarpiyah dan Amin (keluarga Bugis), Rosmawati (ibu rumah tangga), dan Arsyad (pemuda/anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Lempu' na Getteng* Masyarakat Bugis di Kelurahan Manding

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lempu' na Getteng* bukan sekadar etika sosial masyarakat Bugis, melainkan merupakan warisan budaya yang membentuk cara pandang hidup dan sistem nilai yang tertanam kuat dalam jiwa masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki korespondensi yang erat dengan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam. H. Abdullah Mustafa, tokoh adat Lingkungan Binangaliu, menegaskan: "*Lempu' na getteng ini adalah prinsip hidup orang Bugis atau disebut dengan falsafah akkatteningeng. Ini tidak jauh beda dengan aturan-aturan agama Islam itu sendiri... Lempu' na getteng ini tertera dalam kitab aksara Lontara Bugis to riolo dan di adat Bugis ini tidak jauh berbeda dengan tatanan nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Yang menekankan bagaimana seharusnya kita bersikap jujur dan konsisten.*" (Wawancara, 26 April 2025)

Tokoh agama Kaharuddin S.Ag menambahkan bahwa *lempu* memiliki kesesuaian dengan konsep *as-shidq* dalam Islam, yaitu sikap selalu berkata benar dan menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan. Sementara *getteng* yang berarti keteguhan selaras dengan nilai *istiqamah* dalam Islam, yaitu keteguhan hati dan komitmen untuk tetap berada pada jalan kebenaran meskipun menghadapi tantangan (Wawancara Kaharuddin, 30 April 2025). Lurah Manding, Sudirman S.IP, juga mempertegas bahwa prinsip *lempu' na getteng* merupakan bagian penting dari prinsip utama masyarakat Bugis, yaitu *siri' na pesse'* atau harga diri, yang diwujudkan melalui perilaku

yang menjaga kehormatan dan kontribusi positif di tengah masyarakat (Wawancara Sudirman, 15 Mei 2025).

a. Nilai Akidah/Tauhid

Nilai tauhid dalam *Lempu' na Getteng* tercermin dalam keyakinan masyarakat Bugis bahwa kejujuran tidak semata-mata bersifat teknis atau sosial, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab spiritual terhadap pengawasan Allah SWT. *Lempu'* yang berarti jujur, dalam perspektif akidah bermakna jujur karena dorongan batin dan keyakinan terhadap pengawasan Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 119: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar" (Kemenag RI, 2019). Demikian pula *getteng* yang berarti konsistensi dan keteguhan berprinsip, merepresentasikan kekuatan iman, yaitu tidak menyimpang dari nilai kebenaran meski dalam situasi sulit. Ayat QS. Ali-Imran ayat 8 memperkuat prinsip ini: "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami." Masyarakat Bugis meyakini bahwa seseorang yang tidak jujur akan kehilangan harga diri (*siri'*) dan secara spiritual dianggap berdosa. Ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak terlepas dari keyakinan terhadap nilai akidah.

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam *Lempu' na Getteng* mencerminkan ajaran moral universal yang juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nilai utama *lempu'* adalah kejujuran (*ash-shidq*) sebagai fondasi akhlak. Orang Bugis yang *lempu'* dikenal sebagai pribadi yang bersih hatinya (*macinnong ate*), tidak suka berbohong (*de' na pa'balleang*), dan memiliki ucapan yang dapat dipercaya. Dalam konteks akhlak, kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai kenyataan serta tidak menyimpang dari kebenaran. *Getteng* dalam dimensi akhlak selaras dengan konsep *istiqamah*, yaitu konsistensi dalam memegang prinsip kebaikan. Orang yang memiliki *getteng* tidak mudah goyah oleh tekanan sosial, godaan duniawi, ataupun ancaman; ia berani menyampaikan kebenaran meskipun terhadap keluarga atau orang yang dihormati. Prinsip ini juga dilandasi oleh *asitinajang* (asas kewajaran), yang berarti bertindak dengan bijaksana, adil, dan proporsional (Asriandi Tenriwaru, 2021).

c. Nilai Kemasyarakatan

Dalam aspek kehidupan sosial masyarakat Bugis, *Lempu' na Getteng* bukan sekadar nilai individu, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya yang mengatur hubungan antara individu dengan keluarga, hingga tatanan masyarakat yang lebih luas. Nilai kemasyarakatan ini terwujud dalam berbagai praktik sosial seperti: *tudang sipulung* (duduk bermusyawarah dalam memutuskan perkara), *mappa'botting* (pernikahan), *mappenre' tamme* (khataman Al-Qur'an), dan *marakka' bola* (gotong royong mendirikan rumah). Dalam setiap kegiatan tersebut, kejujuran dan keteguhan dikedepankan sebagai landasan interaksi sosial yang adil dan harmonis. Nilai ini juga tercermin dalam prinsip *sipakatau sipakalebbi*, yaitu saling menghormati dan saling memuliakan antar sesama, yang merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang hubungan baik antar manusia (*hablun min an-nas*) (Rizal Darwis, 2012).

Upaya Pembentukan Karakter Jujur Melalui *Lempu' na Getteng* pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Manding

Pembentukan karakter jujur melalui *Lempu' na Getteng* pada masyarakat Bugis di Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding, merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Tokoh masyarakat Abdul Muin Matahari S.Pd menegaskan bahwa *lempu' na getteng* telah menjadi identitas diri yang melekat bagi orang Bugis, sekaligus sarana pembentukan karakter utamanya akhlak yang jujur: "*Masyarakat disini sangat*

menjunjung tinggi nilai lempu na getteng ini, kita ini orang Bugis sudah menjadikan lempu' na getteng sebagai identitas kita... lempu na getteng pun menjadi hal yang paling utama dan harus dikedepankan dan itu sudah menjadi prinsip hidup kami di masyarakat Bugis. Orang Bugis mengatakan akkatenni messe'ko ri lempu'na getteng e yang artinya berpegang teguhlah dalam berprinsip hidup dengan kejujuran dan keteguhan."(Wawancara, 30 April 2025)

Beberapa upaya konkret yang dilakukan masyarakat Bugis di Kelurahan Manding dalam membentuk karakter jujur melalui *Lempu' na Getteng* adalah:

a. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Bugis secara konsisten dan terus-menerus melakukan upaya untuk menjaga budaya *Lempu' na Getteng* melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini mencakup kebiasaan berkata benar (*ada tongeng*), bersikap konsisten antara ucapan dan tindakan, serta berani menegakkan kebenaran meskipun menghadapi risiko. Prinsip *lempu' na getteng* dalam petuah Bugis (*pappaseng to riolo*) menyatakan: "*Akkatenni masse'i lempu'e nasaba ia tau malempu'e namoni telling mompo'to*" yang berarti: berpegang teguhlah pada kejujuran karena orang jujur meski tenggelam tetap muncul juga (Abd. Rahman, 2021). Selain itu, masyarakat juga mempertahankan budaya sastra lisan Bugis berupa *pappaseng* dan *warekkada*. Pepatah Bugis *warekkada* yang mengatakan "*sau lo' nataro besi, tessau lo' nataro cappa lila*" — yang berarti sembuh luka karena besi, tapi tidak sembuh luka karena ujung lidah — mengajarkan betapa pentingnya menjaga kejujuran dalam bertutur kata (Abd. Rahman, 2021).

b. Pelestarian Sastra Lisan Bugis

Pelestarian sastra lisan Bugis berupa *pappaseng* dan *warekkada* menjadi salah satu upaya utama dalam menjaga nilai *Lempu' na Getteng* di tengah arus modernisasi. *Pappaseng to riolo* (petuah orang Bugis terdahulu) yang berisikan nasehat-nasehat terkait keagamaan, kepemimpinan, kejujuran, dan akhlak mulia, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Salah satu *pappaseng* yang tertulis dalam aksara Lontara Bugis menyatakan: "*Naiya riasengnge lempu', makessingngi gau'na pattujui nawa-nawana, madeceng ampena, nametau ri dewata*" — yang bermakna: yang dinamakan jujur adalah yang perbuatannya baik, tingkah lakunya baik, dan takut kepada Tuhan (Abd. Rahman, 2021). Pengajaran sastra lisan ini dilakukan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga dan komunitas, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral.

c. Penyelesaian Masalah Berbasis Kejujuran

Masyarakat Bugis di Kelurahan Manding dalam menghadapi permasalahan komunal senantiasa menggunakan mekanisme *tudang sipulung* (duduk bermusyawarah bersama). Dalam proses ini, nilai *lempu' na getteng* yang menekankan kejujuran selalu menjadi landasan yang dikedepankan agar keputusan yang diambil dapat diterima secara adil dan bijaksana oleh semua pihak. Prinsip ini berakar pada keyakinan bahwa tanpa kejujuran, kepercayaan (*riyatepperi*), kecintaan (*pappoji*), dan penghormatan (*ripakalebbi'i*) tidak akan dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat (*pappaseng* Bugis: "*Tau malempu na magegetteng e lolongang tellu saro riyatepperi, pappoji, ripakalebbi'i*") — yang artinya: orang jujur mendapatkan tiga hal: kepercayaan, cinta, dan rasa hormat (Abd. Rahman, 2021).

d. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur melalui *Lempu' na Getteng* menghadapi tantangan serius di era modern. Lurah Manding Sudirman S.IP mengidentifikasi bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran dalam pemahaman terhadap adat serta tradisi budaya. Sebagian masyarakat mulai kurang memiliki simpati terhadap sejarah, adat, dan istiadat karena terpengaruh budaya luar melalui media sosial (Wawancara Sudirman, 15 Mei 2025). Tokoh pemuda Andi Ilham juga mengakui bahwa pengaruh

media sosial dan gaya hidup luar menjadi tantangan terbesar dalam menjaga nilai-nilai leluhur Bugis (Wawancara Andi Ilham, 16 Mei 2025). Meskipun demikian, masyarakat Bugis tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai *Lempu' na Getteng* dengan menyelaraskannya dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi tentang nilai-nilai sejarah leluhur (*to riolota*).

Implementasi Nilai Lempu' na Getteng dalam Membentuk Karakter Jujur di Keluarga Masyarakat Bugis

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana orang tua adalah pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga Bugis, nilai *Lempu' na Getteng* tidak hanya hidup dalam ungkapan *to riolo* secara lisan atau sebagai semboyan, melainkan menjadi fondasi dalam mendidik anak, menyelesaikan konflik, maupun membangun relasi sosial. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun, bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Implementasi nilai *Lempu' na Getteng* dalam pendidikan keluarga Bugis mencakup tiga bentuk utama:

a. Keteladanan

Dalam kehidupan keluarga Bugis, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai *Lempu' na Getteng* kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai ini tidak sekadar diajarkan melalui lisan, tetapi lebih ditekankan pada teladan nyata yang diperlihatkan setiap hari dalam sikap, ucapan, dan tindakan orang tua. Kejujuran dipandang bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai perilaku yang harus hadir dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, mengambil keputusan, hingga berinteraksi dengan orang lain. Nilai *Lempu' na Getteng* ini tercermin dalam pappaseng Bugis: "*Taro ada taro gau pasicappe'i lilammu na pale limammu*" yang artinya adalah bahasa dan perbuatan harus seirama, jangan lain di lidah lain pula yang diperbuat (Abd. Rahman, 2021). Petuah ini mengajarkan pentingnya keselarasan antara ucapan dan tindakan sebagai wujud integritas diri. Melalui contoh nyata ini, anak-anak belajar bahwa *Lempu' na Getteng* adalah prinsip yang harus dipegang teguh seumur hidup, karena menjadi fondasi karakter yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang berintegritas, dapat dipercaya, dan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pembiasaan

Nilai *Lempu' na Getteng* yang menekankan kejujuran dan keteguhan dibiasakan dan dihidupkan dalam keseharian keluarga Bugis. Proses penanaman nilai ini dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten sejak dini. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk berkata apa adanya tanpa menutupi kebenaran, melatih agar tidak mengambil barang yang bukan miliknya tanpa izin, serta mengajarkan keberanian untuk mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Ibu rumah tangga Rosmawati menegaskan: "Anak-anak sejak kecil saya biasakan untuk berkata jujur meskipun itu menyakitkan" (Wawancara Rosmawati, 30 April 2025). Pappaseng Bugis menyatakan: "*lempu'pa na getteng na ada tongeng sanreseng nawa-nawa tenna pa'belleyang*" yang artinya kejujuran dan keteguhan serta pembiasaan berkata benar adalah tumpuan harapan yang takkan mengecewakan (Abd. Rahman, 2021). Filosofi ini mengandung makna mendalam bahwa sifat jujur dan teguh bukanlah hasil dari tekanan atau paksaan, tetapi buah dari proses pendidikan moral yang berlangsung terus-menerus dan konsisten.

Orang tua bugis Sarpiyah dan Amin menggambarkan praktik pembiasaan ini secara konkret: "Kita ini sebagai orang tua di Bugis, prinsip lempu na getteng itu sudah menjadi dasar hidup kami dalam mendidik anak. Kami menanamkan kejujuran dan keteguhan dari kecil, misalnya kalau mereka *ma'belle* (berbohong) kami tidak langsung memarahi, tapi *ipatudangngi iyolota* (didudukkan di hadapan kami) dan diajak bicara baik-baik" (Wawancara Sarpiyah dan

Amin, 29 April 2025). Pendekatan dialogis ini mencerminkan pendidikan afektif yang menekankan pada kesadaran diri anak, bukan sekadar ketakutan akan hukuman. Ketika anak mengakui kesalahan, barulah sanksi diberikan, disertai penjelasan bahwa pelanggaran kejujuran akan menodai harga diri atau *siri'* sebagai nilai sosial tertinggi orang Bugis.

c. Komunikasi Emosional

Dalam keluarga Bugis, anak-anak sering diberi *pappaseng* atau *pangngaja'* (petuah) dengan cara lembut namun bermakna mendalam, penuh dengan muatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Komunikasi seperti ini memperkuat keterikatan emosional antara anak dan orang tua, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh *pangngaja'* yang sering diberikan adalah: "*Padecengngi kedo-kedo ta nak, nasaba duami tu rupanna tau rilinoe, iyanaro rupatau na rupatai*" — yang artinya: jagalah kelakuanmu nak, karena hanya dua sifat manusia di dunia, yaitu seperti manusia seutuhnya atau manusia yang jelek sifatnya (Abd. Rahman, 2021). Pemuda/anak Arsyad menggambarkan pengalaman pribadinya menerima komunikasi emosional ini: "Sejak kecil saya diajarkan orang tua... bapak saya selalu mengulang-ulang *pappaseng to riolo: aja'mupa'belleang nasaba lempu'na getteng mi itu mancaji akkatenningetta*" artinya jangan suka berbohong karena jujur dan keteguhan dalam berprinsip itu menjadi pedoman hidup kita (Wawancara Arsyad, 25 April 2025). Komunikasi emosional ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual anak bahwa kejujuran adalah bagian dari identitas dan martabat orang Bugis.

Secara keseluruhan, praktik pendidikan keluarga masyarakat Bugis di Kelurahan Manding menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan afektif. Pendidikan afektif tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai-nilai secara teoritis, melainkan juga berfokus pada penanaman nilai secara mendalam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat (2000) tentang pendidikan keluarga yang bersifat afektif dan holistik, serta pandangan Ki Hajar Dewantara (2004) tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya. Dengan demikian, implementasi nilai *Lempu'na Getteng* — yang merujuk pada kejujuran, keteguhan, dan konsistensi moral — tidak dapat dipandang hanya sebagai warisan tradisional semata; nilai ini justru berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan berintegritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, *Lempu'na Getteng* di kalangan masyarakat Bugis di Kelurahan Manding bukan sekadar nilai etika sosial, melainkan merupakan warisan budaya yang disebut falsafah *Akkatenningeng* yang membentuk cara pandang, perilaku, dan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya tercermin dalam tiga aspek utama: (a) nilai tauhid/akidah — di mana *lempu'* mencerminkan kejujuran yang dilandasi keimanan kepada Allah sebagai bentuk tanggung jawab spiritual, dan *getteng* menandakan keteguhan dalam keimanan atau *istiqamah*; (b) nilai akhlak — yang menekankan kejujuran sebagai wujud *akhlakul karimah* dan keteguhan sebagai bentuk *istiqamah* dalam menjaga prinsip; serta (c) nilai kemasyarakatan — di mana *Lempu'na Getteng* menjadi sistem sosial yang mengatur hubungan antar individu dan komunitas melalui berbagai praktik budaya seperti *tudang sipulung* (Tilaar, 2002; Ramayulis, 2022; Abd. Rahman, 2021).

Kedua, upaya pembentukan karakter jujur melalui *Lempu'na Getteng* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Manding dilakukan melalui pembiasaan budaya dalam kehidupan sehari-hari,

pendidikan dalam keluarga, serta pelestarian sastra lisan Bugis berupa *pappaseng* dan *warekkada*. Nilai *Lempu' na Getteng* mencakup tiga dimensi penting: (a) *lempu' lao ri dewata sewwae* — bersikap jujur karena kesadaran akan pengawasan Allah SWT; (b) *lempu' ri padanna rupatauwwe* — bersikap jujur terhadap sesama manusia; dan (c) *lempu' ri aleta* — jujur terhadap diri sendiri yang berarti memiliki integritas dan tidak mengkhianati diri sendiri. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh teknologi, masyarakat Bugis tetap berupaya melestarikan nilai-nilai ini dengan menyelaraskannya dengan perkembangan zaman (Abd. Rahman, 2021; Wawancara Sudirman, 2025).

Ketiga, implementasi nilai *Lempu' na Getteng* dalam membentuk karakter jujur di keluarga masyarakat Bugis dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: keteladanan — di mana orang tua menunjukkan perilaku jujur dan teguh dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin bagi anak; pembiasaan — melalui rutinitas yang membentuk perilaku jujur dan keteguhan dalam berprinsip secara konsisten; serta komunikasi emosional — melalui penyampaian petuah (*pangngaja'*) dan nasehat bernilai moral dan spiritual yang memperkuat hubungan batin antara orang tua dan anak. Praktik pendidikan keluarga masyarakat Bugis ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan afektif yang tidak hanya menanamkan nilai secara teoritis, tetapi juga mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Lempu' na Getteng* bukan sekadar nilai tradisional, melainkan instrumen penting dalam membentuk generasi yang berkarakter jujur, bermoral, dan berintegritas tinggi (Daradjat, 2000; Ki Hajar Dewantara, 2004; Ahmad Abu Rizki, 2023).

REFERENSI

- Abd. Rahman. (2021). Butir-Butir Mutiara Hikmah Dari Tanah Bugis. Sidrap Sulsel: Matinulu Institute. E-Book.
- Abdullah Munir. (2011). Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah. Yogyakarta: Gava Media.
- Abu Rizki, Ahmad. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Adisusilo J.R., Sutarjo. (2012). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arhanuddin Salim, dkk. (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 11(1), 41–62. P-ISSN: 1979-052X.
- Asriandi, Tenriwaru. (2021). Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. Journal of Management, 4(2), 134–144. ISSN: 2614-851X.
- Baso. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lempu na Getteng. Disertasi. UIN Alauddin Makassar.
- Daradjat, Zakiah. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Rizal. (2012). Implikasi Falsafah Siri' na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. Jurnal el Harakah, 14(2). IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Dewantara, Ki Hajar. (2004). Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Aktualisasi. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, S.B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hafidh, Muhammad. (2016). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 25–36.

- Imam At-Turmudzi. Hadis ke-19 dalam Arbain Nawawi. Diakses melalui Aplikasi Ensiklopedi Hadis, 20 Juni 2025.
- Kemenag RI. (2019). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khaeruddin. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 115. DOI: 10.21009/jps.092.02.
- Ki Hajar Dewantara. (1961). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kurniawan, Syamsul. (2014). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Syarifuddin. (2012). Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas dalam Perspektif Nilai Bugis. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1). STAIN Watampone.
- Lubis, Mawardi. (2019). Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN. Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Bahar Akkase Teng. (2019). Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi tentang Pappaseng Kajaolalidong di Kabupaten Bone). Disertasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musyafa Ali. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Anak (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas). Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nduru, Maria Purnama. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Keluarga. Universitas Flores.
- Nur Afif. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3). P-ISSN: 2252-8970. DOI: 10.30868/ei.v11i03.3175.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. (2011). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rahim, Husain. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rita, T. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *suyanto.id*, 24 Desember 2024.
- Sayidiman. (2024). Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1). Universitas Negeri Makassar.
- Shahih Muslim. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. H. 2607. Diakses melalui Aplikasi Maktabah Syamilah, 20 Juni 2025.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surisma. (2013). Kontribusi Nilai Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo. Tesis. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Taufik Abdullah. (2002). Ensiklopedia Dunia Islam Jilid 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Tohidi, Abi Iman. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1).

- Uliyanah. (2023). Nilai Pendidikan Moral dalam Sastra Lisan Pappaseng pada Masyarakat Suku Bugis Kota Pasangkayu. Tesis. Pascasarjana Universitas Tadulako Palu.
- Yin, Robert K. (2013). Studi Kasus: Desain & Metode. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, A. Muri. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Bandung: Kencana.
- Zakiah Yulianti, Qiqi & Rusdiana. (2014). Pendidikan Nilai. Bandung: CV Pustaka Setia.
- H. Abdullah Mustafa (Andi Wa' Dollah), 89 tahun, Tokoh Adat Lingkungan Binangaliu, Kelurahan Manding. Diwawancarai 26 April 2025.
- Sudirman S.IP, 57 tahun, Lurah Kelurahan Manding. Diwawancarai 15 Mei 2025.
- Kaharuddin S.Ag, 38 tahun, Tokoh Agama, Lingkungan Binangaliu. Diwawancarai 30 April 2025.
- Abdul Muin Matahari S.Pd, 66 tahun, Tokoh Masyarakat Bugis. Diwawancarai 30 April 2025.
- Andi Ilham, 29 tahun, Tokoh Pemuda, Lingkungan Binangaliu. Diwawancarai 16 Mei 2025.
- Sarpiah, 55 tahun, dan Amin, Keluarga Masyarakat Bugis, Lingkungan Binangaliu. Diwawancarai 29 April 2025.
- Rosmawati, 48 tahun, Ibu Rumah Tangga, Lingkungan Binangaliu. Diwawancarai 30 April 2025.
- Arsyad, 20 tahun, Pemuda/Anak, Lingkungan Binangaliu. Diwawancarai 25 April 2025.